

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Ternak Sapi

Sapi adalah hewan ternak terpenting dari jenis – jenis hewan ternak yang dipelihara manusia sebagai sumber penghasil daging, susu, tenaga kerja dan kebutuhan manusia lainnya. Ternak sapi menghasilkan sekitar 50 % kebutuhan daging di dunia, 95 % kebutuhan susu, dan kulitnya menghasilkan sekitar 85 % kebutuhan kulit untuk sepatu. Sapi potong adalah salah satu genus dari famili Bovidae. Ternak atau hewan – hewan lainnya yang termasuk famili ini adalah bison, banteng (*bibos*), kerbau (*babalus*), kerbau Afrika (*Syncherus*), dan anoa (Abidin, 2002). Sapi potong asli Indonesia adalah sapi potong yang sejak dahulu kala sudah terdapat di Indonesia, sedangkan sapi lokal adalah sapi potong yang asalnya dari luar Indonesia, tetapi sudah berkembang biak dan dibudidayakan lama sekali di Indonesia, sehingga telah mempunyai ciri khas tertentu. Bangsa sapi potong asli Indonesia hanya sapi Bali (*Bos sondaicus*), sedangkan yang termasuk sapi lokal adalah sapi Madura dan sapi Sumba Ongole (SO) (Rianto dan Purbowati, 2006).

Memelihara sapi sangat menguntungkan, karena tidak hanya menghasilkan daging atau susu, tetapi juga menghasilkan pupuk kandang dan sebagai potensi tenaga kerja (Pane,1993). Usaha ternak merupakan suatu proses mengkombinasikan faktor-faktor produksi berupa lahan, ternak, tenaga kerja, dan modal untuk menghasilkan produk peternakan. Sapi potong sebagai penghasil daging, persentase karkas cukup tinggi, yaitu berkisar antara 45% - 55% yang dapat dijual pada umur 4-



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5 tahun (Rianto dan Purbowati, 2006). Ternak sapi dapat memberikan manfaat yang lebih luas dan ekonomis daripada ternak lain. Beberapa manfaat sapi dapat dipaparkan dibawah ini karena bernilai ekonomi yang tinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Sapi merupakan salah satu ternak yang berhubungan dengan kebudayaan masyarakat, misalnya sapi untuk keperluan sesaji, sebagai ternak karapan di madura dan sebagai ukuran martabat manusia dalam masyarakat (social standing).
2. Sapi sebagai tabungan para petani di desa – desa pada umumnya telah terbiasa bahwa pada saat-saat panen mereka menjual hasil panen, kemudian membeli beberapa ekor sapi. Sapi – sapi tersebut pada masa paceklik atau pada berbagai keperluan bisa dilepas atau dijual lagi.
3. Mutu dan harga daging atau kulit menduduki peringkat atas bila dibanding daging atau kulit kerbau.
4. Memberikan kesempatan kerja, banyak usaha ternak sapi di Indonesia yang bisa dan mampu menampung tenaga kerja cukup banyak sehingga bisa menghidupi banyak keluarga pula.
5. Hasil ikutannya masih sangat berguna, seperti kotoran bagi usaha pertanian, tulang – tulang bisa digiling untuk tepung tulang sebagai bahan baku mineral atau dibuat lem, darah bisa direbus, dikeringkan dan digiling menjadi tepung darah yang sangat bermanfaat bagi hewan unggas dan lain Universitas Sumatera Utara sebagainya, serta kulit bisa dipergunakan dalam berbagai maksud di bidang kesenian, pabrik dan lain – lain (Sugeng, 2000).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Keberhasilan usahaternak sapi bergantung pada tiga unsur, yaitu bibit, pakan, dan manajemen atau pengelolaan. Manajemen mencakup pengelolaan perkawinan, pemberian pakan, perkandangan, dan kesehatan ternak. Manajemen juga mencakup penanganan hasil ternak, pemasaran, dan pengaturan tenaga kerja (Abidin, 2002). Phindini dkk, (2005) menyatakan peranan ternak sapi dalam pembangunan peternakan cukup besar terutama dalam pengembangan misi peternakan yaitu sebagai:

- 1.1.1 Sumber pangan hewani asal ternak, berupa daging dan susu
- 1.1.2 Sumber pendapatan masyarakat terutama petani ternak
- 1.1.3 Penghasil devisa yang sangat diperlukan untuk membiayai pembangunan nasional
- 1.1.4 Menciptakan angkatan kerja
- 1.1.5 Sasaran konservasi lingkungan terutama lahan melalui daur ulang pupuk kandang
- 1.1.6 Pemenuhan sosial budaya masyarakat dalam ritus adat/kebudayaan.

## 2.2. Sapi Bali

Sapi Bali (*Bos sondaicus*) merupakan sapi lokal dengan penampilan reproduksi yang tinggi. Sapi ini merupakan keturunan asli banteng (*Bibos Banteng*) dan telah mengalami proses domestikasi yang terjadi sebelum 3.500 SM di Indonesia terutama di Pulau Jawa dan Lombok. Hingga saat ini masih dijumpai banteng yang hidup liar dilokasi di Pulau Jawa seperti di Ujung Kulon dan Bali yang menjadi pusat pengembangan sapi tersebut (Nozawa, 1979). Sapi Bali juga dikenal dengan nama *Bibos Javanicus*, Blakely dan Bade yang diterjemahkan Srigandono dan Soedarso



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(1998) mengatakan bahwa sapi termasuk dalam filum *chordata* (hewan yang memiliki tulang belakang), kelas mamalia (menyusui), *ordo artiodactyl* (berkuku atau berteracak genap), sub-ordo ruminansia (pemamah biak), *famili bovidae* (tanduk berongga) dan genus *bos* (pemamah biak berkaki empat). Warna bulu akan berubah sesuai usia dan jenis kelaminnya, sehingga termasuk hewan *dimorphism-sex* (Payne dan Rollinson, 1973).

Pada saat masih pedet, bulu badannya warna sawo matang sampai kemerahan, setelah dewasa Sapi bali jantan bewarna lebih gelap bila dibandingkan dengan Sapi Bali betina. Warna bulu Sapi Bali jantan berubah dari merah bata menjadi coklat tua atau hitam setelah sapi itu mencapai dewasa kelamin sejak umur 1,5 tahun dan menjadi hitam mulus pada umur 3 tahun. Warna hitam dapat berubah menjadi coklat tua atau merah bata apabila sapi itu dikebiri, yang disebabkan oleh hormon *testosterone* (Hardjosubroto dan Astuti, 1993). Kaki dibawah persendian karpal dan tarsal berwarna putih. Kulit berwarna putih juga ditemukan pada bagian pantatnya dan pada paha bagian dalam kulit bewarn putih tersebut berbentuk oval (*white mirror*). Warna bulu putih juga dijumpai pada bibir atas atau bawah, ujung ekor dan tepi daun telinga. Kadang-kadang bulu putih terdapat diantara bulu yang coklat (merupakan binti-bintik putih) yang merupakan pengecualian atau penyimpangan ditemukan sekitar kurang dari 1%.

Keunggulan Sapi Bali adalah subur (cepat berkembang biak/fertilitas tinggi), mudah beradaptasi dengan lingkungannya, dapat hidup dilahan yang kritis, mempunyai daya cerna yang baik terhadap pakan, persentase karkas yang tinggi,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

harga yang stabil dan bahkan setiap tahunnya makin meningkat. Khusus Sapi Bali Nusa Peninda, selain bebas empat macam penyakit, yaitu jembrana, penyakit mulut dan kuku, antraks, serta MCF (*Malignant Catarrhala Fever*) (Andiwawan,2010). Fertilitas Sapi Bali berkisar 83-86 %, lebih tinggi dari sapi Eropa yang 60 %, karakteristik reproduktif antar lain : priode kehamilan 280-294 hari, rata-rata persentase kebuntingan 86,56 %, tingkat kematian kelahiran sapi hanya 3,65 %, persentase kelahiran 83,4 %, interval penyapihan antar 15,48-16,28 bulan (Ngadiyono,2012). Kelemahan Sapi Bali adalah dapat terserang penyakit jembrana yang menyebar melalui media lalat, rentan terhadap *Malignant Catarrhal Faver* (MCF), jika berdekatan dengan domba (Ngadiyono,2012).

### 2.3. Usaha Ternak Sapi

Sektor peternakan adalah sektor yang memberikan kontribusi tinggi dalam pembangunan pertanian. Sektor ini memiliki peluang pasar yang sangat baik, dimana pasar domestik akan terus meningkat seiring dengan pertumbuhan penduduk yang semakin pesat. Semakin meningkatnya pendapatan penduduk maka permintaan produk-produk peternakan akan mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan meningkatnya pendapatan seseorang maka konsumsi terhadap sumber karbohidrat akan menurun dan konsumsi berbagai macam makanan yang kaya akan protein akan meningkat. Subsektor peternakan memiliki peranan penting dalam menopang perekonomian regional maupun nasional. Masalah peternakan ini sudah tidak dapat dinomorduakan karena hal tersebut akan dominan ikut menentukan kelangsungan hidup suatu negara ataupun bangsa (Saragih, 2008).



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Usaha peternakan, khususnya peternakan sapi potong di Indonesia umumnya masih dikelola secara tradisional, yang bercirikan dengan usaha hanya sebagai usaha keluarga atau sebagai usaha sampingan. Dalam usaha peternakan, lahan merupakan basis untuk usaha peternakan atau merupakan faktor produksi sebagai sumber makanan ternak pokok berupa rumput, limbah maupun produk utama pertanian (Suparini, 2000). Menurut Mubyarto (1989), modal adalah barang atau uang yang bersama-sama faktor produksi tanah dan tenaga kerja menghasilkan barang baru, dalam hal ini hasil-hasil pertanian. Modal petani di luar tanah adalah ternak beserta kandangnya, cangkul, bajak, dan alat-alat pertanian lain, pupuk, bibit, hasil panen yang belum dijual, tanaman yang masih di sawah dan lain.

Manajemen peternakan merupakan suatu seni mengelola peternakan yang berfungsi membantu tercapainya tujuan memperoleh keuntungan dengan cara mengatur semua aktivitas dalam peternakan agar sejalan dengan tujuan tersebut. Manajemen itu sendiri terdiri dari beberapa unsur yaitu: a) perencanaan, b) pengorganisasian, c) pengarahan, d) pengoordinasian, dan e) pengendalian. Tujuannya adalah agar dapat mengendalikan peternakan, mendeteksi penyakit sedini mungkin, dan mencegah pemborosan serta berperan dalam menentukan kebijakan usaha yang tepat (Rasyaf, 1999).

#### **2.4. Pola Pemeliharaan Peternakan Rakyat**

Dilihat dari pola pemeliharaannya peternakan rakyat di Indonesia dapat dibagi menjadi tiga kelompok (Mubyarto, 1977), yaitu:



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

#### 2.4.1. Pemeliharaan Tradisional

Keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah dan mutu yang relative terbatas. Ternak pemakan rumput digembalakan di padang umum, di pinggir jalan dan sawah, di pinggir sungai atau di tegalan sendiri. Kalau siang hari diberi minum dan dimandikan seperlunya sebelumnya dimasukkan ke dalam kandang. Pemeliharaan dengan cara ini dilakukan setiap hari dan dikerjakan oleh anggota keluarga peternak. Tujuan utama ialah sebagai hewan kerja dalam membajak sawah/tegalan, hewan penarik gerobak atau pengangkut beban sedang kotorannya dipakai sebagai pupuk.

#### 2.4.2. Pemeliharaan Semi Komersil

Keterampilan yang mereka miliki dapat dikatakan lumayan. Penggunaan bibit unggul, obat – obatan dan makanan penguat cenderung meningkat, walaupun lamban. Jumlah ternak yang dimiliki 2 – 5 ekor ternak besar dan 5 – 100 ekor ternak kecil terutama ayam. Bahan makanan berupa ikutan panen seperti bekatul, jagung, jerami dan rumput – rumputan yang dikumpulkan oleh tenaga dari keluarga sendiri. Tujuan utama dari memelihara ternak untuk menambah pendapatan keluarga dan konsumsi sendiri.

#### 2.4.3. Peternakan Komersil

Usaha ini dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern. Semua tenaga kerja dibayar dan makanan ternak terutama dibeli dari luar dalam jumlah yang besar. Tujuan utamanya adalah mengejar keuntungan sebanyak – banyaknya. Biaya



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

produksi ditekan serendah mungkin agar dapat menguasai pasar. Pemeliharaan sapi potong di Indonesia dilakukan secara ekstensif, semi intensif dan intensif. Pada umumnya sapi-sapi yang dipelihara secara intensif hampir sepanjang hari berada dalam kandang dan diberikan pakan sebanyak dan sebaik mungkin sehingga cepat gemuk, sedangkan secara ekstensif sapi-sapi tersebut dilepas dipadang penggembalaan dan digembalakan sepanjang hari (Rianto dan Purbowati, 2009).

Pada saat ini terdapat banyak bangsa sapi yang jumlahnya cukup banyak. Sehubungan dengan itu, peternak yang maju pasti akan selalu mengikuti perkembangan dunia peternakan, khususnya perkembangan sapi potong. Usaha peternakan sapi potong mayoritas masih dilakukan dengan pola tradisional dan skala usaha sambilan. Hal ini disebabkan oleh besarnya investasi jika dilakukan secara besar dan modern, dengan skala usaha kecilpun akan mendapatkan keuntungan yang baik jika dilakukan dengan prinsip budidaya modern (Siregar, 2005).

Hadirnya tenaga pengelola peternakan sapi yang terampil dengan pemahaman berbagai aspek teoritis mengenai tata pelaksanaannya sangat dibutuhkan dan mempunyai peranan yang penting bagi kelangsungan usaha ternak sapi potong, karena tujuan utama pemeliharaan sapi potong adalah untuk gemuk dapat langsung dijual atau disembelih dahulu kemudian dijual dalam bentuk daging (Suharsono dan Nazaruddin, 1994). Keberhasilan pemeliharaan sapi ini sangat ditentukan oleh kualitas sapi bakalan atau bibit yang dipilih serta sistem usaha dan pemeliharaan ternak sapi potong yang dikelola oleh peternak tersebut yang meliputi penyediaan bibit, sistem perkandangan, pemberian pakan hijau, pemberian air minum, kebersihan ternak sapi potong dan kandang serta obat – obatan (Santoso, 2008).



## 2.5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usaha Ternak Sapi Potong

Pada usahatani dan usaha peternakan, pembagian kerja dan tugas manajemen jarang dilakukan, kecuali untuk skala usaha besar (Kay dan Edward, 1994). Petani dalam usahatani tidak hanya memiliki kontribusi pada bagian teknis saja tetapi memiliki kemampuan yang lebih dalam mengelola usahatannya. Petani adalah pemimpin (manager) usahatani yang mengatur organisasi produksi secara keseluruhan (Mubyarto, 1991). Beberapa karakteristik sosial peternak yang diduga berpengaruh terhadap usaha ternak dan juga nantinya akan berpengaruh dengan pendapatan para peternak yaitu :

### 2.5.1. Umur

Semakin tinggi usia seseorang semakin kecil ketergantungannya kepada orang lain atau semakin mandiri. Chamdi (2003) mengemukakan, semakin muda usia peternak (usia produktif 20-45 tahun) umumnya rasa keingintahuan terhadap sesuatu semakin tinggi dan minat untuk mengadopsi terhadap introduksi teknologi semakin tinggi. Soekartawi (2002), menyatakan bahwa para petani yang berusia lanjut biasanya fanatik terhadap tradisi dan sulit

Untuk diberikan pengertian-pengertian yang dapat mengubah cara berpikir dan cara pandang guna meningkatkan kemajuan dari segi usaha taninya, cara kerjanya dan cara hidupnya. Petani ini bersikap apatis terhadap adanya teknologi baru.

### 2.5.2. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan peternak maka akan semakin tinggi kualitas sumber daya manusia, yang pada gilirannya akan semakin tinggi pula

produktivitas kerja yang dilakukannya. Oleh karena itu, dengan semakin tingginya pendidikan peternak maka diharapkan kinerja usaha peternakan semakin berkembang (Syafaat dkk, 1995). Tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan seseorang kurang mempunyai keterampilan tertentu yang diperlukan dalam kehidupannya. Keterbatasan keterampilan/pendidikan yang dimiliki menyebabkan keterbatasan kemampuan untuk masuk dalam dunia kerja (Ahmadi, 2003). Seseorang yang memiliki pengetahuan dan keterampilan mampu memanfaatkan potensi didalam maupun diluar dirinya dengan lebih baik. Orang itu akan menemukan pekerjaan yang paling tidak setara dengan pendidikannya (Soekartawi 1996).]

### 2.5.3. Pengalaman Beternak

Pengalaman seseorang dalam berusahatani memiliki peranan terhadap perolehan informasi sebanyak-banyaknya terutama terhadap inovasi. Dalam melakukan penelitian, lamanya pengalaman diukur mulai sejak kapan peternak itu aktif secara mandiri mengusahakan usaha taninya tersebut sampai diadakan penelitian (Fauzia dan Tampubolon 1991). Menurut Abidin dan Simanjuntak (1997), faktor penghambat berkembangnya peternakan pada suatu daerah tersebut dapat berasal dari faktor-faktor topografi, iklim, keadaan sosial, tersedianya bahan-bahan makanan rerumputan atau penguat, disamping itu faktor pengalaman yang dimiliki peternak masyarakat sangat menentukan pula perkembangan peternakan didaerah itu.

### 2.5.4. Korelasi

Korelasi merupakan istilah yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antarvariabel. Analisis korelasi adalah cara untuk mengetahui ada atau



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tidak adanya hubungan antarvariabel. Kekuatan hubungan antar variabel dapat dilihat dari hasil nilai koefisien korelasi. Koefisien korelasi (KK) merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur keeratan (kuat, lemah, atau tidak ada) hubungan antarvariabel. Menurut Sugiyono (2014) korelasi merupakan metode pertautan atau metode penelitian yang berusaha menghubungkan antara satu unsur/elemen dengan unsur/elemen lain untuk menciptakan bentuk dan wujud baru yang berbeda dengan sebelumnya. Menurut Sugiyono (2010) Koefisien korelasi memiliki nilai antara -1 dan +1 ( $-1 \leq KK \leq +1$ ). dengan arti yaitu:

1. Jika KK bernilai positif, maka variabel-variabel berkorelasi positif. Semakin dekat nilai KK ini ke +1 semakin kuat korelasinya, demikian pula sebaliknya.
2. Jika KK bernilai negatif, maka variabel-variabel berkorelasi negatif. Semakin dekat nilai KK ini ke -1 semakin kuat korelasinya, demikian pula sebaliknya.
3. Jika KK bernilai 0 (nol), maka variabel – variabel tidak menunjukkan korelasi.
4. Jika KK bernilai +1 atau -1, maka variabel menunjukkan korelasi positif atau negatif yang sempurna.

Keeratan hubungan atau korelasi antarvariabel diberikan nilai – nilai dari KK sebagai patokan. Berikut ini adalah patokan dari nilai KK tersebut.

1.  $KK = 0$ , tidak ada korelasi.
2.  $0 < KK \leq 0,199$ , korelasi sangat rendah atau lemah sekali.
3.  $0,20 < KK \leq 0,399$ , korelasi rendah.
4.  $0,40 < KK \leq 0,599$ , korelasi sedang.
5.  $0,60 < KK \leq 0,799$ , korelasi yang tinggi; kuat.
6.  $0,80 < KK < 1,000$ , korelasi sangat tinggi; kuat sekali (Sugiyono, 2010)